

### BAB III

## SIKAP UMAT MENGHADAPI DUNIA MODERN

### A. Masa-Masa Pembaharuan

Sebelum kaum muslimin bersusah payah mempertahankan diri dari kaum salib yang menyerang ke Timur, datang badai yang lain, yang tidak kalah hebatnya, tentara mongol mengamuk menghantam kerajaan Islam. Krisis dalam tubuh kaum muslimin sendiri menambah lemahnya tenaga, tharikot semakin subur sedang orang-orang Barat dengan membawa rasa kebencian berduyun-duyun merebut negeri-negeri Timur. Lenyaplah sudah negeri-negeri Islam yang memimpin peradaban. Kehancuran Islam ini seperti yang disebutkan dalam buku : "Kebangkitan Islam" sebagai berikut :

Tatakala mula pertama Islam lahir, umat manusia telah berada di tepi jurang kehancuran, karena tenggelam dalam lumpur keterbelakangan dan kebiadaban, yang tak kenal norma, nilai dan kesopanan. Pelita penerang, petunjuk jalan kemana mereka harus melangkah, belumlah diketahui. Perintah Tuhan, yang sudah ratusan tahun diturunkan, secara biadab mereka tinggalkan, diganti kepercayaan dalam bentuk ritual yang dipalsukan oleh pemimpin kejahiliaan dan haus akan kekuasaan. Disebutnya zaman kegelapan, karena mereka tidak tahu perintah dan larangan, tidak tahu kompas sebagai pedoman, kemana arah harus melangkah, kemana tujuan harus berjalan, kapan sampai dan harus berhenti.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 21

Demikianlah keadaan umat Islam yang runtuh menyedihkan dan beku dibawah titik nol. Namun setelah jatuh ke jurang dalam, terlihat pula gejala-gejala pembenahan.

Pembenahan umat Islam dari keruntuhannya atau biasa disebut masa pembaharuan sebenarnya jauh dari saat pembaharuan itu sendiri, ada penyeru-penyeru lancang yang mencoba menyelamatkan dunia Islam dari keruntuhannya. Maka untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini, kami bagi beberapa periode tahap pembaharuan, hingga adanya ramalan kejayaan Islam kembali.

#### 1. Periode Klasik (650-1250 M)

Gerakan pembaharuan di dalam Islam sebenarnya sudah dimulai sejak zaman klasik. Di zaman ini perkembangan ilmu sangat cepat sekali, baik dalam ilmu agama sampai ilmu pengetahuan umum. Maka tidak mengherankan kalau di zaman ini banyak menghasilkan tokoh-tokoh terkemuka dan terkenal baik didunia Islam maupun di dunia ilmu pengetahuan umum, seperti yang diungkapkan oleh Prof.Dr.Harun Nasution, bahwa di zaman ini menghasilkan ulama-ulama besar di berbagai bidang seperti dalam bidang hukum timbul empat tokoh yaitu : Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibnu Hambal. Dalam bidang

teologi muncul Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, Wasil Ibnu Atha', Ibnu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i. Dalam bidang tasawuf muncul Abu Yazid, Al-Bustomi dan Al-Hallaj. Dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawai. Dan dalam bidang ilmu pengetahuan umum muncul Ibnu Haysam, Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan Al-Razi.<sup>2</sup>

## 2. Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Pada periode ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharuan-pembaharuan yang ingin mengajak umat Islam kembali ke ajaran Islam yang murni.

Tampil Ibnu Taimiyah (1263-1328) sangat menentang adanya ajaran tasawuf yang dialami membawa kebobrokan dan penyelewengan akidah, dia punya pendirian yang keras, sebagaimana pendapat tentang hulul, "Paham yang demikian itu menurut Ibnu Taimiyah tidak diperkenankan oleh Islam dan kufur hukumnya karena mempersatukan manusia dengan Tuhan".<sup>3</sup> Dengan buku-buku karangannya tidak hanya Damaskus saja yang mengenal bahkan lebih

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 13

<sup>3</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo, Romadhoni, 1987, hal. 138

jauh. Kalau Al-Ghazali seolah-olah menolak hidup atau takut hidup lantas mengadakan uzlah, tapi bagi Ibnu Taimiyah tidaklah demikian, justru sebaliknya.

Ibnu Taimiyah selalu tampil dimuka bila ada panggilan berperang melawan musuh Islam. Dibuktikan dikala Raja Kahzan Dynasti ketiga dari Jengis Khan menggempur Damaskus, Ibnu Taimiyah ikut mengangkat senjata pula. Dua ratus ribu pria dan lima belas ribu wanita mengantar jenazah pahlawannya.<sup>4</sup> Sedangkan buku-buku karyanya tentang politik, kenegaraan, pemerintahan dan sebagainya menjadiinggalan penerus-penerus perjuangannya.

Disamping itu muncul pula tokoh pembaharu yang lain yang mempunyai tujuan yang sama dengan Ibnu Taimiyah yaitu Muhammad bin Abdul Wahab, dilahirkan di Ayibah 1115 H atau (1703-1792 M) sebuah kota kecil di lembah Nejed suatu daerah dalam dunia Islam, yang waktu itu masih murni keIslamannya.<sup>5</sup>

Kerusakan ajaran tauhid akibat adanya thorekat, telah menyebar luas dikalangan bangsa

---

<sup>4</sup>Barwi Umar, *Sistematika Tasawuf*, Solo, Romadhoni, 1987, hal. 151

<sup>5</sup>Imam Munawwir, *Op.cit*, hal. 141

Arab dan umat Islam pada umumnya, sehingga dikala Muhammad Al-Wahab berkunjung ke negara-negara lain banyak menemui dan melihat umat Islam telah keluar atau sesat dari ajaran Islam yang semestinya. Sebagai contoh kuburan para wali, dimana pada kuburan yang dikeramatkan (kuburan wali) itulah umat Islam datang meminta pertolongan untuk menyelesaikan problem hidup, minta diberi rizki harta melimpah, diberi anak, kesembuhan penyakit dan lain-lain kebutuhan hidup. Bahkan ada pula yang sampai berziarah pada pohon kurma yang dikeramatkan.<sup>6</sup>

Maka dengan adanya keadaan umat yang demikian itu, Muhammad Al-Wahab bergerak berusaha mengembalikan akidah Islam yang murni (tauhid), selain itu dia menganjurkan umat Islam untuk membuka pintu ijtihad, melarang taklit dan menyeru kembali kepada Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman umat Islam.<sup>7</sup>

### 3. Periode Modern (1800-sekarang)

Periode modern ini apabila diteliti ada tiga periode pergerakan yaitu : periode aksi politik, periode nasionalisme dan periode

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Op.cit*, hal. 23-24

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 26

(kebangkitan).

### 1. Periode Aksi Politik

Muncul Jamaluddin Al-Afghoni. Adanya kebobrokan politik di Timur tidak begitu banyak memberikan kesempatan kepada Jamaluddin Al-Afghoni untuk berkarya. Menganalisa peradaban Barat dengan rinci dan mendalam dan mengemukakan pikiran-pikiran Islam dan mampu menciptakan kepercayaan hari para pemuda dan pelajar akan peran Islam cocok di segala masa. Di kala "telah matang waktunya untuk membentuk suatu partai politik maka pada tahun 1879 atas usaha Al-Afghoni terbentuklah partai Al-Hizb Al-Watani".<sup>8</sup> Banyaknya tenaga di Mesir terutama mendapat pengaruh dari Jamaluddin Al-Afghoni. Dia pergi ke Paris. Dalam usahanya dibidang politik tidak henti-hentinya menyadarkan umat Islam. Dibentuklah perkumpulan dan penerbitan majalah Al-Urwah Al-Wusqa, serta banyak pula mengikuti perundingan-perundingan mencari penyelesaian. Hendaklah umat Islam menyambut tali persaudaraan, kembali kepada ajaran Islam yang benar, merubah pemerintah Islam menjadi demokrasi, itulah ajarannya.

---

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Op.cit*, hal. 52

Muhammad Abduh sebagai murid Jamalluddin Al-Afghoni meneruskan perjuangannya di Mesir, melalui artikelnya, menyebarkan faham. Karena memainkan peran dalam peristiwa revolusi Ubari Pasya, maka dia dibuang pergilah Muhammad Abduh ke Paris menyusul Jamaluddin Al-Afghoni. Mereka menerbitkan majalah Al-Urwatul Al-Wusqa.

Pendapatnya : bahwa kemunduran Islam karena jumud, taklid para ulama, ijtihad sangat penting, manusia mempunyai kebebasan berbuat dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Perjuangan kedua pemimpin diatas (Jamaluddin Al-Afghoni dan Muhammad Abduh) mendapatkan sambutan dimana-mana oleh pemimpin Islam terutama oleh Mid-had Pasya di Turki, Sir Sayid Abdur Rahman Al-Kawahibi di Arabia, Khairuddin Pasya di Turki, Ali Pasya Mubarrok di Mesir, Abdullah Madien di Mesir, Haji Agus Salim di Indonesia, Sangulaji di Iran, HOS.Cokroaminoto di Indonesia, begitu Kyai Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari.

## 2. Periode Nasionalisme

Beratus-ratus tahun penjajahan Barat menindas wilayah Islam, berbagai macam

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 62-64

pengalaman dalam pemberontakan, usaha melepaskan diri terus mengalami kegagalan. Namun akhirnya pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya tidak sia-sia. Pergerakan bentuk baru terus dicobanya sampailah akhirnya pada gerakan yang bersifat nasional atau kebangsaan.

Adapun nasionalisme, sekalipun akar sejarahnya dapat ditelusuri pada masa kuno dalam berbagai suku bangsa, bentuknya yang modern baru muncul sejak sekitar 200 tahun lalu di Eropa. Sekarang, tidak kurang dari 170 negara termasuk Indonesia, yang menjadikan nasionalisme sebagai ideologi nation-state (negara bangsa) masing-masing.<sup>10</sup>

Semangat nasionalisme yang meledak dimana-mana tidak hanya dipendam dalam dada belaka, tapi diwujudkan dalam pergerakan yang nyata. Maka timbullah gerakan seperti Turki Muda Pan Turania, Pan Arabia, Arab Muda, dan gerakan-gerakan nasionalis yang lain yang berjauhan letaknya seperti Aljazair. Gerakan kebangsaan tidak hanya meliputi negara-negara muslim saja, negara non Islampun ikut bangkit

---

<sup>10</sup>Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Politik (Teori Belah Bambu)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 197



seperti di India dengan Mahadma Gandhi, Filipihina dengan Jase Riyal, Vietnam dengan Hochimin.

Bagaikan kucing berebut mangsa, bangsa barat bertempur sesamanya. Hitler dengan nazinya, Musollini dan Tojo melawan Sekutu. Nasionalispun telah bangkit dimana-mana dan saatnya melangkah. Maka disetiap tanah jajahan terjadi pemberontakan dahsyat merebut kemerdekaan negerinya. Namun takkan berakhir peperangan itu, sekiranya tidak dijatuhkan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki. PBB pun berdiri menolong negara jajahan.

Prosesnya boleh dikata cepat sekali, menyusullah lembaran sejarah yang cerah setelah perang dunia II dan apa yang terjadi selanjutnya ? Ternyata muncullah kemerdekaan di negara-negara jajahan seperti Indonesia tahun 1945, India tahun 1947, Maroko tahun 1956 dan masih banyak lagi.

### 3. Periode Kebangkitan

Setelah negarai-negeri Islam dapat melepaskan diri dari penjajahan, organisasi-organisasi keagamaan tumbuh bagai jamur di musim hujan. Liga Arab berdiri, Fosisi di London, Umso di Jerman Barat, MSA di Amerika,

dan masih banyak lagi. Universitas telah pula bertebaran di negari-negeri Islam. Pemikir-pemikir telah bermunculan mengisi lembaran sejarah. Bagaimana tanggapan para ahli tentang Islam dimasa akan datang?

Barulah ketika di penghujung abad XIX kesadaran bangkit kembali. Abad XX menjadi abad renaissance dan kebangkitan umat Islam. Pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat Islam di Modernisir untuk mengejar ketinggalan yang jauh di samping perjuangan phisik dan politik.<sup>11</sup>

Berbicara masalah kebangkitan Islam, sebenarnya bukanlah hal yang aneh bagi umat Islam, apabila kita sudi membaca Al-Qur'an maupun menelaah sejarah Islam. Masalah kebangkitan kini menjadi tema yang aktual dan menarik untuk dibicarakan, baik dikalangan mahasiswa, para da'i maupun umat Islam pada umumnya. Kebangkitan Islam merupakan tumpuan harapan dalam memimpin perang pembebasan. Ia juga tumpuan harapan dalam perang pembangunan dan kemajuan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung, Alma'arif, 1993, hal. 32

<sup>12</sup>Yusuf Al Gardhawiy, *Kebangkitan Islam Antara Harapan dan Rintangan*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997, hal. 30

Seperti yang kami sebutkan diatas, bahwa kebangkitan Islam ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi pembaharuan serta tokoh-tokoh reformis di berbagai negara, seperti yang diungkapkan oleh Fathi Yakan sebagai berikut : Di Pakistan pada tahun 1940 berdiri pergerakan "Al-Jama'ah Al-Islamiyah" yang dipimpin oleh Abul A'la Al Maududi. Di Iran muncul pergerakan yang diberi nama Fedayen Islam yang dipimpin oleh seorang pemuda yang masih berumur 29 tahun yang bernama Nawab Shafwa. Di Mesir muncul gerakan Al Banna yang dipimpin oleh Imam Asy Syahid Hasan Al Banna. Di Indonesia juga muncul Muhammad Natsir dengan organisasinya yang diberi nama Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia).<sup>13</sup>

#### B. Sikap Umat Menghadapi Dunia Modern

Abad XX masehi dengan ditandai kolonialisme, dinegara-negara jajahan umat Islam telah berani menyatakan kemerdekaannya, kaum muslimin telah mulai percaya diri, masuknya imperialisme Barat kenegeri-negeri muslim akibat kelemahan kaum

---

<sup>13</sup>Fatki Yakan, *Pergolakan Pergerakan Islam*, Salim Basyarapil, Firdaus, Jakarta, 1993, hal. 59-63

muslimin sendiri. Sepeninggal penjajahan Barat, yang dirasa kaum muslimin begitu jauh, kebobrokan dan ketinggalan akan kemajuan negerinya dibanding dengan Barat yang jauh lebih maju. Modernisasi telah merembet ke segala bidang sifat-sifat individualis, materialis disusul kapitalis dan sosial komunis telah pula berkembang. Bagaimana sikap umat Islam dalam menghadapi dunia modernisasi ini ? Begitu pula tidak kalah repotnya bagi umat Islam menghadapi sekularisme. Negeri-negeri yang telah merdeka berusaha sekuat tenaga untuk merubah negaranya bagaikan kemajuan barat dengan cepatnya. Untuk menjalankan proyek besar tersebut bagaimana sikap pemimpin Islam ?

#### 1. Westernisasi

Westernisasi secara revolusioner dilakukan oleh Turki. Turki dibawah perintah "Attaturk" telah berhasil merombak tata sosial yang ada.

Ketika mulai berkuasa, kemal melancarkan gerakan modernisasi yang ke Barat-Baratan. Bahkan lebih jauh kemal menunjukkan bahwa negara Turki sejajar dengan negara-negara di Eropa. Karena itu, segala huruf Arab diganti dengan huruf latin; pola hidup Barat. Para wanita diberi hak suara, dan praktik poligami dilarang. Sewaktu gencar melaksanakan gerakan ini. Kemal mendapat gelar Ataturk yang artinya bapak bangsa Turki.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 506

Negara telah dijadikan sekuler, dan Islam bukan sebagai agama resmi, dipisahkan antara agama dengan politik, dan ditetapkan bahwa agama adalah masalah pribadi, dimana setiap orang berhak memilih agama dan menganutnya tanpa campur tangan dalam soal-soal pemerintahan. Dihapuskanlah khalifah, dibatalkannya mahkamah-mahkamah syariah, dan undang-undang pemerintah sebagai di Swiss, hukum pidana, seperti di Italia, undang-undang perniagaan seperti Jerman, dan dimasukkannya soal-soal pererongan kedalam undang-undang perdata Eropa.

Dilarangnya pendidikan agama, ditutupnya pusat-pusat kegiatannya, dilarang hijab, diperintahkannya tiada cadar, dihapuskannya huruf-huruf Arab dan dijadikannya dengan huruf-huruf latin.<sup>15</sup>

Tindakan Turki semacam ini diikuti pula oleh negara-negara lain, sebagaimana Mesir telah berusaha merombak tata fikir rakyatnya yang Arabisme. Untuk menguatkan faham nasionalismenya, nantikan kejayaan zaman Fir'aun dan seruan untuk membangkitkannya, mereka anggap Pharoisme sebagai satu nasionalisme, suatu peradaban dan pusaka. Seruan untuk meniru Barat dipancarkan terus-menerus, sebagaimana "Dr Thoha Husen mengajak orang-orang Mesir untuk memikirkan peradaban Barat sebagai peradaban mereka, dan bersekutu dengan orang-orang Barat, sama-sama keluarga dari otak yang serumpun dalam semua norma, cara, perasaan,

---

<sup>15</sup>Abu Hasan Ali Al-Husni An-Nadwi, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Dengan Alam Pikiran Barat*, Terjemahan, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal. 63

dan perundangan.<sup>16</sup>

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak mampu Islam sebagai pandangan hidup negara. "Para pemimpin negara beranggapan bahwa tidak mungkin sesuatu negara modern akan diperintah berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw XIII abad yang silam."<sup>17</sup> Dan sekalipun umat Islam secara kuantitatif merupakan mayoritas mutlak dari penduduk Indonesia. Mayoritas tidak berarti mewujudkan pembangunan Islam sebagai ideologi politik.<sup>18</sup> Untuk itu mewujudkan pembangunan modern apakah juga harus merubah tata cara yang telah mapan seperti Turki ?

Adapun Indonesia, disana tidak perlu lagi diadakan sesuatupun dari "perbaikan-perbaikan" ini karena sebelumnya Indonesia telah mencapai taraf westernisasi. Republik Indonesia adalah sekuler, walau UUD 1945 dan 1950 menyatakan bahwa dasar Republik ini ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Beragama Islam tidaklah disyaratkan bagi setiap pejabat dalam pemerintahan tidak pula bagi

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 121

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 140

<sup>18</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Op.cit*, hal. 34

panglima tertinggi atau presiden republik.

Kiblat Indonesia ke arah Barat lebih nampak lagi, adanya sikap pemerintah yang tidak menampakkan solidaritas yang kuat terhadap negeri-negeri muslim. M.Amin Rais mengatakan : "Kita cukup galak" kepada Israel, dan mendukung penuh PLO. Juga ketika Presiden Reagan baru saja membom Libia (April 1986) dengan ringan dia ke Bali dan kita sambut dengan meriah, sehingga dilihat dari segi sopan santun pergaulan internasional sesungguhnya hal ini agak aneh.<sup>19</sup>

## 2. Berpendirian dan Mengambil Manfaat

Sikap seperti ini diwakili oleh Pakistan. Pakistan yang semua berasal dari minoritas India telah berusaha sekuat tenaga untuk mempunyai daerah otonom dari India. Pemimpin-pemimpin Pakistan optimis bahwa Islam akan maju menciptakan suatu peradaban yang lebih unggul dari Barat yang materialis. Pakistan, berkat ke-Islamannya dapat mengilhamkan semangat persatuan yang membuktikan arti yang penting, tak hanya dalam menciptakan nasion, tetapi dalam memberikan dukungan dalam keadaan sukar dan dalam dorongan

---

<sup>19</sup>M.Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1989, hal. 173

maju ke pembangunan secara giat.<sup>20</sup> Pakistan yang menanamkan dirinya sebagai laboratorium Islam untuk membuktikannya akan keunggulan ini.

Tetapi laboratorium ini, yang tak dapat ditandingi oleh laboratorium manapun, baik dalam keagungan, kesulitan, kepentingan dan akibat yang jauh, tak mungkin berdiri dan tercapai kecuali bila berada dalam tangan para pemimpin yang betul-betul meyakinkan keabadian syariat Islam dan keunggulan peradabannya, keyakinan yang tiada dimasuki..... serta membebaskan diri dari penjajahan peradaban Barat.<sup>21</sup>

Kita telah mengetahui keteguhan Pakistan dalam usaha menangkis negatif peradaban Barat. Penegasan-penegasan yang sama dikatakan pula oleh Abul A'la Al Maududi :

" .....Kita mesti melakukan penepisan terhadap budaya Barat, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi segi moral, sistem kemasyarakatan dan pandangan hidup kita. Kita kikis yang batil dan kita ambil yang bermanfaat, lalu kita cuci bersih seluruh kehidupan kita dari noda-noda seperti itu. Jelas kalau upaya semacam ini tidak akan mampu dipikul oleh orang-orang yang sudah

---

<sup>20</sup>W.C. Smith, *Islam Dalam Sejarah Modern*, Bhatara, 1964, Jakarta, hal. 296

<sup>21</sup>Abdul Hasan Ali Al-Husni An Nadwi, *op.cit*, hal.97



berwatak dan berbudaya asing."<sup>22</sup>

Selain dari contoh diatas, banyak negara-negara muslim yang hanya mengambil metode Barat secara diam-diam dan lembut, untuk dapat disesuaikan dengan kondisi dimana negara itu berada. Walau Islam punya corak perekonomian sendiri ternyata negeri-negeri muslim juga mengimport model kapitalis Barat atau sosialis Rusia.

Suriah, Irak, Aljazair, Libya sampai sekarang menganut sosialisme, kendatipun dengan versi yang berlainan, Mesir di zaman Nast juga mencoba membangun sosialisme Arab dan Indonesia di masa Soekarno mravons dodislidur Indonesia.....dilain pihak negara-negara seperti Iran di zaman Syah, Saudi Arabia, Yordania dan Maroko.....secara diam-diam menyerap.....Kapitalis.<sup>23</sup>

Pada tahun 1960-an, telah tumbuh pemerintahan-pemerintahan baru, di Mesir, Syiria, Irak, Aljazair dan Yaman dengan ideologi baru :

---

<sup>22</sup>Abul A'la Al-Maududi, *Kemerosotan Islam Dalam Upaya Pembangkitannya*, Terjemahan, Afif Mohammad, Bandung, Pustaka, 1984, hal. 68

<sup>23</sup>Abdul Hasan 'Li Al-Husni An-Nadwi, *op.cit*, hal. 97

dikumandangkan oleh "Abul Hasan An Nadwi".<sup>26</sup> Jamaluddin Al-Afghoni, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan.<sup>27</sup> Dan begitu juga "Rasyid Ridha, Said Romadhon, Sayyid Quthb, Abul A'la Al-Maududi, Namik Kemal, Saidi Muthohari Syariati, Banie Sadr dan Khomaini."<sup>28</sup> Di masa sekarang kita melihat sikap semacam diatas juga diserukan oleh "Amin Rais."<sup>29</sup>

### C. Tindakan Yang Diambil Dalam Menghadapi Modernisasi

Semenjak didengungkannya pembaharuan Islam pada abad ke XIII H, hingga kini tampaknya hanya dapat membuahkan tanda-tanda akan adanya hari depan yang cerah. Modernisasi terus melaju, sedang Islam belum menemukan konsep yang pasti. Berbagai macam, ide cendekiawan yang ditawarkan untuk mencari penyelesaiannya, namun justru malah terjadi benturan-benturan yang malah menandakan akan ketidakmampuan Islam yang diperlukan diatas rel dunia modern. Begitu pula manusia-manusia yang mati-matian membenci Islam

---

<sup>26</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *op.cit*, hal. 208

<sup>27</sup>Abul Hasan Ali Al-Husni An Nadwi, *op.cit*, hal. 101-110

<sup>28</sup>Amien Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1989, hal. 38-39

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 40

akan tepuk tangan dan tertawa menghinaanya. Abul A'la Al-Maududi mengatakan : "Berangkat dari kenyataan seperti ini, maka wajib bagi kita untuk secepat mungkin mendobrak ketidak pastian ini dengan menentukan pilihan ini atau itu dan tentu saja kita menginginkan keburukan bagi diri kita sendiri.<sup>30</sup>

Sebelum pembaca kami ajak mengetahui sejauh mana dan berupa apa yang dilakukan umat Islam untuk menghadapi dunia modern dewasa ini. Lebih baik kita menengok dahulu apa hasil-hasil dan jalan apa yang ditempuh oleh para pembaharu pada periode yang lalu.

Tampil Ibnu Taimiyah pada abad ke XIII H sebagai seorang pembaharu Islam yang ingin mengubah corak kehidupan umat Islam dari ajaran bid'ah dan khurafat kepada ajaran Islam yang murni. Ibnu Taimiyah yang melontarkan kritik-kritik tajam kepada lawannya seperti sufisme pada filosof yang mendewakan rasionalisme dan lain-lainnya. Tapi kritik-kritik Ibnu Taimiyah selalu dibarengi dengan seruannya agar Umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan ijtihad. Namun pada waktu itu umat Islam percaya dengan pintu ijtihad seolah-olah sudah tertutup maka ide-ide Ibnu Taimiyah kurang mendapat sambutan. Apakah yang demikian itu terasa sia-sia.

---

<sup>30</sup>Abul A'la Al-Maududi, *Op.cit*, hal.68

Ibnu Taimiyah telah meletakkan tonggak sejarah pembaharuan umat Islam. Dari sanalah kita beranjak, karena sebagaimana perjalanan bermil-milpun harus dimulai langkah yang pertama.

Ibnu Taimiyah adalah (telah berhasil menarik) benang merah keadilan sosial dan penekanan tugas-tugas manusia sebagai makhluk sosial yang mengemban kewajiban-kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama, bukan sekedar makhluk individu dengan tugas-tugas individualnya.<sup>31</sup>

Selanjutnya gerakan wahabi yang terang-terangan memberantas bid'ah takhayul dan memberantas sufisme telah menjalar ke India dan kenegeri lain hingga ke Indonesia. Gerakan ini dirasa terlalu revolusioner dikala kurun waktu itu, hingga di Indonesia terjadi perang Padri. Dengan gerakan wahabi ini telah memantapkan rencana pembaharu Islam."..... harus kita akui bahwa berkat jasa kaum waha bilah pembabatan bid'ah khurafat dan takhayul yang meraja lela di dunia Islam pada masa lalu berhasil secara mengesankan".<sup>32</sup> Demikian pula seruan ijtihad terus berkumandang.

Terbatasnya lokasi untuk pembahasan ini baiklah kiranya penulis sajikan pada pembaca bagaimana Prof. Fazrur Rahman terhadap pembaharuan

---

<sup>31</sup>Amin Rais, *Op.cit*, hal. 119

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 120

abad lalu.

.....Bahwa gerakan-gerakan reformasi Islam yang muncul pada abad ke XVII, XVIII dan ke XIX pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama seperti gagasan pokok Ibnu Taimiyah. Yakni bahwa gerakan-gerakan itu mengedepankan rekonstruksi sosial, moral masyarakat Islam dan sekaligus mengoreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabdikan masyarakat.<sup>33</sup>

#### Kelompok Modernis Islam

Kita telah mendengar kalimat-kalimat reformasi Islam reaktualisasi ajaran Islam dan lain-lain, atau pernah mendengar dan membaca "Tiada Tuhan Selain Allah", atau mungkin ucapan Assalamu'alaikum cukup imbang dengan "selamat pagi" kita harus berani mengambil keberanian baru, istilah-istilah bermunculan tetapi lekas padam. Dari mana munculnya istilah-istilah tersebut ?

Kaum Modernis Islam, masing-masing mempunyai pendukung dan pengulas lidah, dan sering muncul dan dipopulerkan dengan berbagai istilah.<sup>34</sup> Yang diciptakannya, berusaha menggebrak umat Islam yang lagi tidur dalam menghadapi tantangan. Siapa yang dinamakan dirinya modernis Islam ? mereka adalah : "Orang-orang muslim yang pernah menimba pengetahuan

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 119

<sup>34</sup>Rifyal Ka'bah, MA., *Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta, Minaret, 1987, hal. 18

dari sumber Barat." <sup>35</sup>Usaha mereka (kaum modernis) adalah "menyuguhkan Islam yang memang bersandar pada akar spiritualnya, tetapi juga tampak kebarat-baratan... mereka menerjemahkan Islam kedalam konteks masa kini." <sup>36</sup>

Orang-orang yang disebut modernis diantaranya "Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Iqbal, Dr.Thoha Husen Ali Abdur Roziq, Sayyid Ahmad Khan, Ammer Ali Malek Bennabi, Fazlur Rahman." <sup>37</sup> Dari Indonesia muncul "Ibrahim Husen, Ahmad Azhar Basyir, Muhammad Al-Baqir, KH.Muhammad Ali Yafie, H.Iping Zaenal Abidin, Prof.Dr.Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Drs.Muhtar Adam, Jalaluddin Rahmad, dan lain-lain." <sup>38</sup> Yang kesemuanya punya pendukung sebagai mana "Rouslan Abdulgani, Alfian dan Ahmad Syafi'i Maarif," <sup>39</sup> Mereka pun cendekiawan muslim berpendidikan Barat.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 20

<sup>36</sup>Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1989, hal. 65

<sup>37</sup>Riyal Ka'bah, *Op.cit*, hal. 23

<sup>38</sup>Muhammad Al-Baqir, Ali Yafie (ed), *Ijtihad Dalam Sorotan*, Bandung, Mizan, 1988, hal. 7-12

<sup>39</sup>M.Yunan dll, (ed), *Cita-Cita Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka, Panji Masyarakat, hal. 103-105

Para modernis telah mengetahui banyak tentang kelemahan Islam untuk diangkat menjadi sumber peradaban, walaupun ada kesamaan konsep yang mereka utarakan namun juga terdapat perbedaan konsep secara tajam. Mengingat berbagai macam persoalan kebobrokan yang ada dalam Islam semenjak keruntuhan sangat komplek dan bertumpuk-tumpuk. Untuk lebih jelasnya bagaimana diantara contoh perbedaan konsep para modernis dalam usaha mengangkat Islam tampil kegelanggang peradaban, bisa kita lihat dibawah ini.

#### Sumbangan Kaum Modernis

Apabila kita membuka lembaran baru Islam secara baru pada saat ini, telah jarang kaum modernis yang menyuarakan dengan keras tentang pemberantasan takhayul atau bid'ah atau menyuarakan hendaknya pintu ijtihad dibuka. Hal semacam ini pada saat ini telah berlalu. Kaum modernis beralih pada ronde berikutnya yang kiranya melebihi dan dekat pada tujuan pokok, yaitu dengan metodologi ijtihad.<sup>40</sup> Namun pada babak sebelumnya telah ada pembahasan tentang "ijtihad hanya dibolehkan dalam hal-hal yang memang tidak ada nashnya, atau ada nashnya, dan mana namun bersifat zhanniy. Sebaliknya, tidak ada ruang untuk berijtihad dengan sesuatu yang telah ada nash

---

<sup>40</sup>Taufiq Adnan Amal, *Op.cit*, hal. 22

qat'iy padanya.<sup>41</sup> Walau seruan ijtihad telah lama dikumandangkan oleh para modernis Islam, tetapi pelaksanaannya tidak semudah dalam organ-organ.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap pembaharuan mendapatkan tantangan baik dari kalangan sendiri, besar mendapatkan gelar ejekan "Kyai Kafir atau Kyai Kristen dan sebagainya."<sup>42</sup> Kenyataannya pada saat ini belum seorang pun yang mampu menandingi "Kemampuan ijtihad Umar Bin Khattab dalam memecahkan persoalan-persoalan baru."<sup>43</sup> Walaupun disana sini terdapat pertentangan, namun terlihat ada gerak maju tokoh-tokoh modernis.

Kaum modernis telah membahas bagian-bagian dalam Islam, mana yang boleh dan perlu diperbaharui dengan ijtihad, dalam pembahasan ini ada bagian-bagian yang tidak disepakati oleh pihak lain. Hingga tidak heran bila terjadi polemik, sebagaimana kecaman Jalaluddin Rahmat sebagai berikut :

Ibrahim Hosen...membatasi dengan tegas cakupan ijtihad hanya pada bidang fiqih saja. Dengan demikian, ujar Hosen, bila ada pendapat yang menyatakan ijtihad secara istilah, juga berlaku didalam bidang atau akhlak, atau akidah, jelas tidak dapat dibenarkan. Pendapat itu menunjukkan ketidak disiplin dalam tata krama keilmuan.

---

<sup>41</sup>Muhammad Al-Baqir Ali Yafie (ed) *Op.cit*, hal. 18

<sup>42</sup>Yunan Yusuf, *Op.cit*, hal. 7

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 31



Tetapi Hosen mewakili kelompok ahli fiqih, Harun Nasution memilih pendapat lain. Bagi Nasution ijtihad dalam bidang fiqih adalah ijtihad dalam segi sempit. Dalam arti luas ijtihad juga berlaku dalam bidang politik, akidah, tasawuf dan filsafat. Nasution tentu

tidak tepat disebut tidak disiplin dalam tata krama keilmuan sebab kalau memperluas makna ijtihad berarti tidak disiplin, maka yang tidak disiplin selain Nasution juga Ibnu Taimiyah, Muhammad Al-Ruqaih juga Fahrudin Al-Rozi dan ulama besar lainnya.<sup>44</sup>

Pertarungan oleh para cendekiawan terus berlanjut, hal ini kiranya suatu usaha untuk mencari identitas ijtihad dalam model modernis. Serta mempersiapkan diri manakala usaha ijtihad telah mulai beroperasi dikemudian hari. Kini umat Islam menantikan hasil, karena telah lama mendengar istilah-istilah tanpa adanya gebrakan bukti yang menyolok.

Ditengah-tengah pertarungan para cendekiawan muslim ini, telah muncul seorang neomodernis menyumbang pemikirannya memberi alur dan corak ijtihad pada abad kini.

#### Fazlur Rahman

Dia lahir tahun 1919 di anak benua Indo Pakistan, dimana anak benua ini memang telah terkenal melahirkan pemikir-pemikir bertaraf internasional, Syeh Waliyullah, Sir Sayyid Amir Ali dan Iqbal.

---

<sup>44</sup>Ibid, hal. 182

c. Pemahaman dan penetapan sasaran Al-Qur'an dengan memperhatikan secara sepenuhnya latar sosiologinya.<sup>46</sup>

Adanya tiga langkah utama dalam memahami Al-Qur'an seperti diatas, diharapkan kandungan Al-Qur'an dapat sepenuhnya dicerna oleh akal sehat dan dipraktikkan dalam kancah kehidupan sehari-hari.

Adanya pernyataan diatas maka kita akan mendapatkan hasil ijtihad sebagaimana dicontohkan dibawah ini :

Kita harus melihat hikmah hukuman itu (hukuman zina) yakni, membuat kapok mereka yang bersalah dan tindak pidana lagi, hukum ditujukan untuk mendidik. Karena itu di zaman modern, hukum razam dapat diganti dengan hukuman lainnya. Pokoknya orang itu kapok. (Dengan dirazam orang memang kapok dan tidak mengulangi lagi dosanya. Soalnya ia pasti mati). Dalam berbagai hal, 'illat hukum itu tidak boleh terpaku pada perumusan terdahulu kita harus berijtihad bukan saja untuk menetapkan hukum baru, tetapi juga untuk menetapkan 'illat yang baru. Dahulu 'illat kosor itu safar, sekarang menjadi masyaqqah (kepayahan). Karena itu, anda tidak boleh mengqasyar shalat dalam perjalanan ke Tokyo. Kondisi anda sangat segar dan tidak kepayahan. Tetapi tukang becak atau pekerja bangunan harus meng-qasyar, walaupun tidak bepergian. Andapun harus meng-qasyar shalat dilapangan badminton, bila andapun letih setelah bermain long set.

Lalu, siapa yang berhak menentukan 'illat dan menetapkan hukum baru itu ? Supaya mengikat seluruh masyarakat, hukum-hukum baru itu harus ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah boleh mengecualikan dalil-dalil yang mutlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut Al-Qur'an,

---

<sup>46</sup> Ibid, hal. 192-193

Semenjak kecilnya telah berlatih dengan pemikiran, bebas dan melepaskan dari pandangan yang sempit maka tidak aneh bila corak pemikirannya liberal dan radikal. Pada tahun 1942 telah memperoleh gelar M.A. dibidang sastra Arab dari Universitas Punjab, dan terus mengejar pendidikannya untuk memperoleh gelar Ph.D setelah erat hubungannya dengan Maududi, dia menyadari akan rendahnya mutu pendidikan di India, akhirnya melanjutkan ke Inggris (Oxford University). Studi doktoralnya telah rampung pada tahun 1950, dia mengajar di Durham University Kanada. Pada tahun 60-an dia kembali ke Pakistan namun beberapa tahun di negerinya sendiri ide-ide pembaharuannya banyak ditentang, berlanjut dengan hijrah ke Chicago sejak tahun 1970 mengajar disana (Amerika) sampai meninggal pada 26 Juli 1988.<sup>45</sup>

Fazrur Rahman menawarkan sumbangan sebagai berikut : dalam usaha memahami Al-Qur'an ada tiga langkah utama yang harus diperhatikan.

- a. Pendekatan historis untuk menemukan makna teks Al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan nabi.
- b. Pembedaan antara ketetapan legal dengan sasaran dan tujuan Al-Qur'an, begitu pula memperhatikan.

---

<sup>45</sup>Taufiq Adnan Amal, *Op.cit*, hal. 79-111

poligami dibenarkan bagi setiap laki-laki muslim, kecuali pegawai negeri--menurut pemerintah RI. Puasa wajib bagi orang yang beriman, menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits; tetapi tidak usah dilakukan, bila menghambat pembangunan -kata Habib Bourguiba, ketika menjadi presiden Tunisia.<sup>47</sup>

Hak semacam inilah yang dimaksud Fazlur Rahman dan ternyata di Indonesia ada cendekiawan punya pandangan sama, walaupun dia bukan muridnya. Dialah "Ibrahim Hosen".<sup>48</sup> Demikianlah semoga dapat bermanfaat... Amin

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 16-17

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 17